

# PENGAWASAN KONSERVASI BANGUNAN PENGHUBUNG ANTARA BANGUNAN INTI DAN BANGUNAN SAYAP CANDRA NAYA

Naniek Widayati Priyomarsono<sup>1</sup> & Marco Wiliam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [naniekw@ft.untar.ac.id](mailto:naniekw@ft.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [marco.315190138@stu.untar.ac.id](mailto:marco.315190138@stu.untar.ac.id)

## ABSTRACT

*Candra Naya is the only Cultural Heritage building that has a Chinese architectural style of the landed house type. The building is located on Jalan Gajah Mada 188 West Jakarta, which is the beginning of a historic journey to Glodok and the Old City of North Jakarta. The Candra Naya building consisting of the main building, the right and left wing buildings and the Gazebo building which is located behind the main building, has been approved as a Provincial Cultural Heritage Building by the DKI Jakarta Provincial Culture Office in 2021. In fact, the core building of Candra Naya was first preserved and the Wing building was reconstructed and the Cazebo building was rebuilt in 2012, so far there has never been a complete repair. For this reason, in 2023, repairs will begin per part of these building items. In accordance with the laws and regulations, in the process of handling the repair, a Cultural Conservation Restoration expert is required. This is important so that there are no mistakes in the handling process and still refers to law number 11 of 2010 concerning cultural heritage. Currently, the building that is undergoing repairs is the connecting building between the main building and the Candra Naya wing building. The handling begins with checking for material damage, reducing damaged material, replacing the material according to the original until reassembling it in its original place and then finishing work. Community Service this time wants to help oversee the process of implementing the repair of the connecting building between the main building and the Candra Naya wing building in accordance with the Cultural Heritage Restoration Expert certificate held.*

**Keywords:** *Supervision, Development Process, Candra Naya.*

## ABSTRAK

Candra Naya merupakan satu satunya bangunan Cagar Budaya yang mempunyai gaya arsitektur China tipe landed house. Bangunan tersebut berada di jalan Gajah Mada 188 Jakarta Barat, merupakan awal perjalanan bersejarah menuju Glodok dan Kota Tua Jakarta Utara. Bangunan Candra Naya terdiri dari bangunan inti, bangunan sayap kanan dan kiri serta bangunan Gazebo yang terletak di belakang bangunan inti, telah disahkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Provinsi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta tahun 2021. Pada kenyataannya bangunan inti Candra Naya pertama kali di preservasi dan bangunan Sayap di Rekonstruksi serta bangunan Cazebo didirikan kembali pada tahun 2012, sampai saat ini belum pernah diadakan perbaikan secara total. Untuk itu pada tahun ini 2023, akan dimulai perbaikan per bagian dari item bangunan tersebut. Sesuai peraturan perundang-undangan dalam proses penanganan perbaikannya diperlukan seorang ahli Pemugaran Cagar Budaya. Hal ini penting supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses penanganannya dan tetap mengacu pada undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Adapaun saat ini bangunan yang dilakukan perbaikan adalah bangunan penghubung antara bangunan inti dan bangunan sayap Candra Naya. Penanganan tersebut dimulai dengan pengecekan kerusakan material, penurunan material yang rusak, penggantian material yang sesuai dengan aslinya sampai pemasangan kembali pada tempatnya semula baru dilakukan pekerjaan finishing. Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini ingin membantu mengawasi proses pelaksanaan perbaikan bangunan penghubung antara bangunan inti dan bangunan sayap Candra Naya sesuai dengan sertifikat Tenaga Ahli Pemugaran Cagar Budaya yang dipunyai.

**Kata kunci:** Pengawasan, Proses Pembangunan, Candra Naya.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Sejarah

Bangunan Candra Naya sebenarnya adalah rumah tinggal seorang Mayor China yang bernama Kho Kim An. Bangunan berada di Jalan Gajah Mada nomor 188 Jakarta Barat, merupakan satu-satunya bangunan berarsitektur China yang masih ada di Jakarta. Bangunan Mayor China yang lebih terkenal dengan sebutan Bangunan Candra Naya menyatu dengan lingkungan bangunan *mix*

*use*, yaitu kombinasi antara bangunan hotel, perkantoran, dan apartemen. Bangunan tersebut lebih dikenal dengan sebutan bangunan Candra Naya yang dulunya bernama Perhimpunan Sinar Baru (Sin Ming Hui) lahir pada tanggal 26 Januari 1946, berkecimpung di bidang sosial dan pendidikan. Perhimpunan ini didirikan oleh Lie Kian Kiem, Kho Whoen Sioe, Ouw yong Peng Koen (PK Oyong) seorang guru di sekolah di Mangga Besar. Keluarga Khouw Kim An mendukung gerakan ini dengan cara menyewakan rumah keluarga selama 80 tahun. Penyewaan diwakili oleh Mr. Lie dari CV Thay Kit.. Pada tahun 1957 nama asing mulai di Indonesiakan maka perkumpulan tersebut berubah nama menjadi Candra Naya, sejak saat itu bangunan tersebut lebih dikenal dengan sebutan bangunan Candra Naya (wawancara Heru Sunarko sesepuh Sin Ming Hui pada tanggal 20 April 2003).

Dengan berkembangnya waktu Gedung yang berusia ratusan tahun itu menjadi tempat pengobatan. Tahun 1959 gedung ini digunakan untuk lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara (PTET) dan untuk mengelolanya didirikan Yayasan Tarumanagara. Pada 1962 perhimpunan ini berkembang menjadi pusat kegiatan sosial sebagai inti pelayanan mereka ke masyarakat umum di bawah pimpinan Phoa Thoan Hian (almarhum Padmo Soemasto), pendidikan sosial bersifat amal menjadi tujuan perhimpunan ini. Selain itu didirikan sekolah umum, sekolah apoteker, kursus fotografi, klub brigde yang menghasilkan atlet nasional, sampai kegiatan pelayanan kesehatan secara murah seperti puskesmas yang akhirnya menjadi Rumah Sakit Sumber Waras.

Ada juga kegiatan komersial antara lain; kursus setir mobil, mengurus perizinan pusat penjualan ikan hias sarana olah raga bina raga bela diri. Sedangkan halaman depan yang luas untuk kegiatan bermain sepakbola. Area dimana bangunan ini berdiri mempunyai keunikan karena ada bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Monumente Ordonantie tahun 1931 nomor 238, dan bangunan modern untuk memenuhi kebutuhan sekarang. Hal ini diperkuat oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0128/M/1988 tanggal 27 Februari 1988. Mengacu Undang-undang nomor: 5/1992 tanggal 21 Maret 1992 tentang benda cagar budaya pada tingkat daerah diterbitkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor: 475/1993 tanggal 29 Maret 1993 tentang Penetapan-penetapan Bangunan Bersejarah sebagai Benda Cagar Budaya. SK Gubernur KDH DKI Jakarta tertanggal 29 Maret 1993 mendaftar Gedung Candra Naya sebagai bangunan cagar budaya di wilayah DKI Jakarta, Kotamadya Jakarta Barat dengan nomor urut 30 (hal ini merupakan penyempurnaan Keputusan Gubernur DKI CB 11/1/12/27 tertanggal 10 Januari 1972, Gedung Candra Naya ditetapkan sebagai cagar budaya. Surat tersebut ditanda tangani oleh PJS Gubernur DKI Ali Sadikin dengan tembusan antara lain Presiden Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2021 ditetapkan sebagai Cagar Budaya DKI Jakarta oleh Gubernur DKI Jakarta.

Bangunan inti Candra Naya pertama kali di preservasi dan bangunan Sayap di Rekonstruksi serta bangunan Cazebo didirikan kembali pada tahun 2012, sampai saat ini belum pernah diadakan perbaikan secara total. Untuk itu pada tahun ini 2023, akan dimulai perbaikan per bagian dari item bangunan tersebut. Sesuai peraturan perundang-undangan dalam proses penanganan perbaikannya diperlukan seorang ahli Pemugaran Cagar Budaya. Hal ini penting supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses penanganannya dan tetap mengacu pada undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Adapaun saat ini bangunan yang dilakukan perbaikan adalah bangunan penghubung antara bangunan inti dan bangunan sayap Candra Naya. Penanganan tersebut dimulai dengan pengecekan kerusakan material, penurunan material yang rusak, penggantian material yang sesuai dengan aslinya sampai pemasangan kembali pada tempatnya semula baru dilakukan pekerjaan finishing. Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini ingin membantu mengawasi proses

pelaksanaan perbaikan bangunan penghubung antara bangunan inti dan bangunan sayap Candra Naya sesuai dengan sertifikat Tenaga Ahli Pemugaran Cagar Budaya yang dipunyai.

**Gambar 1.**

*Tampak Depan Bangunan Candra Naya*

*Sumber: Dokumentasi pribadi 2023*



**Gambar 2.**

*Tampak Atap Penghubung Bangunan Inti dan Bangunan Sayap*

*Sumber: Dokumentasi pribadi 2023*



**Gambar 3.**

*Tampak Atap Penghubung Bangunan Inti dan Bangunan Sayap*

*Sumber: Dokumentasi pribadi 2023*



## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan cara mengadakan pengamatan yang dilakukan pada saat mengadakan survey awal di lapangan dengan cara melakukan pendokumentasian terhadap detail dari bangunan penghubung sehingga memahami kerusakannya apa saja yang ada. Kemudian mengadakan pengecekan terhadap setiap elemen pada bangunan tersebut. Setelah data didapat dengan cara memfoto setiap elemen yang mengalami kerusakan, diadakan penggambaran berdasarkan data eksisting dan menyiapkan gagasan-gagasan penggantian elemen yang rusak. Setelah itu mengadakan diskusi tentang proses penurunan/pembongkaran setiap elemen kepada tukang yang menanganinya. Pada saat elemen bangunan diturunkan dapat dikaji seberapa besar kerusakannya. Per batang kayu apakah rusak setengah, sepertiga, atau hanya sedikit. Sehingga bisa didapat kepastian berapa material kayu yang dibutuhkan dan berapa ukurannya. Apakah perlu penggantian atau memotong yang rusak untuk disambung. Hal ini penting karena material kayu jati dari kualitas terbagus yang sulit didapatkan di pasaran.

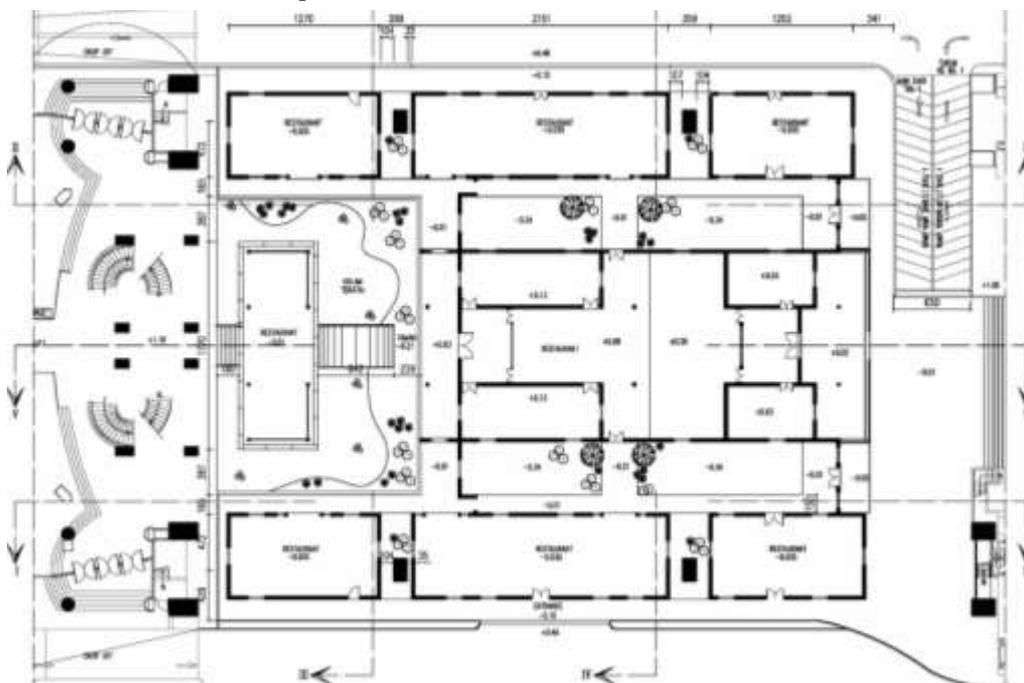
Setelah terjadi proses penanganan kerusakan terhadap setiap elemen yang rusak dan perlu diganti selesai maka elemen tersebut dinaikkan kembali sesuai dengan perletakan semula. Kemudian mulai diberi anti rayap, ampelas cat-cat yang masih menempel. Setelah selesai semuanya baru diadakan pengecatan sesuai dengan warna semula.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambar 4.

*Gambar Letak Bangunan Penghubung*

*Sumber: Dokumentasi pribadi 2023*



Penghubung antara bangunan inti dan bangunan sayap berjumlah 6 buah. Masing-masing penghubung mempunyai tingkat kerusakan dan tingkat kesulitan dalam penanganan yang berbeda beda. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya proses mengerjakannya satu persatu dengan urutan sebagai berikut:

- (a) Penurunan genteng setelah sampai di bawah mulai dicek apakah ada yang pecah, atau rusak rambut. Yang rusak diganti sedangkan yang masih baik hanya dibersihkan dengan dicuci dan disikat pakai sikat kawat;

- (b) Penurunan balok yang rusak. Kerusakan dipotong disambung dengan kayu yang setara kualitasnya;
- (c) Penurunan plafond yang materialnya dari kayu tipis dilengkungkan, yang rusak langsung diganti;
- (d) Setelah proses perbaikan selesai dikembalikan ketempat semula;
- (e) Genteng mulai dipasang kembali;
- (f) Elemen kayu mulai diberi anti rayap dan dicat; dan
- (g) Perbaikan selesai mulai dari penghubung 1 sampai dengan 6.

### Proses Pelaksanaan Kerja

Pada saat pembongkaran ternyata balok yang masuk ke dalam dinding bangunan inti telah mengalami kerusakan yang parah, sehingga perlu diganti dengan menyambung balok yang baru.

#### Gambar 5.

*Gambar Kerusakan kayu dan genteng pada Bangunan Penghubung 1*  
Sumber: Dokumentasi pribadi 2023



#### Gambar 6.

*Proses Penurunan, penyambungan, pemasangan kembali, diberi anti rayap dan pengecatan*  
Sumber: Dokumentasi pribadi 2023



### Gambar 7.

Pemasangan kembali dan pengecatan telah selesai

Sumber: Dokumentasi pribadi 2023



## 4. KESIMPULAN

Dalam proses perbaikan bangunan penghubung antara bangunan inti dan penghubung tidak banyak masalah yang terjadi. Hal ini disebabkan karena kayu yang setara kualitasnya telah tersedia di gudang jadi tidak perlu mencari di pasaran. Tukang-tukang yang menangani adalah tukang-tukang yang menangani bangunan Candra Naya pada awal bangunan tersebut di preservasi dan direkonstruksi sehingga sudah menjiwai dalam proses pelaksanaannya. Diharapkan bangunan tersebut dapat menjadi contoh bangunan Cagar Budaya yang terawat dengan baik dan benar sesuai Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

## REFERENSI

- Ataladjar, Thomas B. dan Sudiyono, 1991, 'Sunda Kelapa' di *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Chen, Chia Li. 2007. "Museum and The Shaping of Cultural Identities". Museum Revolution. Knell, Ed. Simon J., MacLeod, Suzanne dan Watson, Sheila. New York: Routledge. Hlm. 173–188.
- Heuken SJ, Adolf dan Pamungkas, Grace. 2000. *Galangan Kapal Batavia selama tiga ratus tahun*. Jakarta: Cipta Loka Caraka/Sunda Kelapa Lestari.
- Heuken SJ, Adolf. 1997. "Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta", saduran dan revisi *Historical Sites of Jakarta, 1995*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Nirwono, Joga. 2005. Museum Taman Prasasti: Upaya Pelestarian dan Revitalisasi Kota. Seminar Pengembangan Museum Taman Prasasti. Jakarta: Seminar Pengembangan museum Taman Prasasti.
- Nugroho, Adityo. 2019. Antara Jejak Peradaban dan Kolonial di Museum Bahari <https://samudranesia.id/antara-jejak-peradaban-dan-kolonial-di-museum-bahari/>
- Rahardjo, Supratikno et al., 1996, *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra. Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Ros Merry, Liu. Tanpa Tahun. Museum Jakarta: UAS Fotografi Arsitektur. Jakarta: Fakultas Teknik Arsitektur UNTAR.
- Syahrial, Jalil. 2008. Museum di Tengah Kebun. Jakarta: Yayasan Museum di Tengah Kebun Tropis.
- Sendi, Wijaya. 2013. Museum Film Tanah air Indonesia. Jakarta: Fakultas Teknik Arsitektur UNTAR.

- Tjadrasasmita, Uka, Sejarah Perkembangan Kota Jakarta, (Jakarta: Pemda DKI, Dinas Museum dan Pemugaran, April 2000)
- Sejarah Jakarta Zaman Pra Sejarah Sampai Batavia Tahun + 1755, (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI, 1977)
- Tawalinuddin, Haris.2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/westzijdsche-pakhuizen-menjadi-museum-bahari/>, diunduh 1 Maret 2021
- <https://www.mitramuseumjakarta.org/bahari>, diunduh 1 Maret 2021.
- Widayati, Naniek, 2023. Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta Pasca Konservasi. Jakarta: Subur Jaringan Cetak Terpadu.